

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ini adalah perkembangan Indeks Harga Saham Syariah *Jakarta Islamic Index* (JII), Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Volume Perdagangan Saham. Dengan kurun waktu 3 tahun dimulai dari Bulan Januari 2015 sampai Desember 2017. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.

1. Perkembangan Indeks Harga Saham JII

Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi analisis data yaitu IBM SPSS 21 untuk dapat mengolah data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.1
Perkembangan Indeks Harga Saham
Jakarta Islamic Index (JII)
Periode Januari 2015-Desember 2017

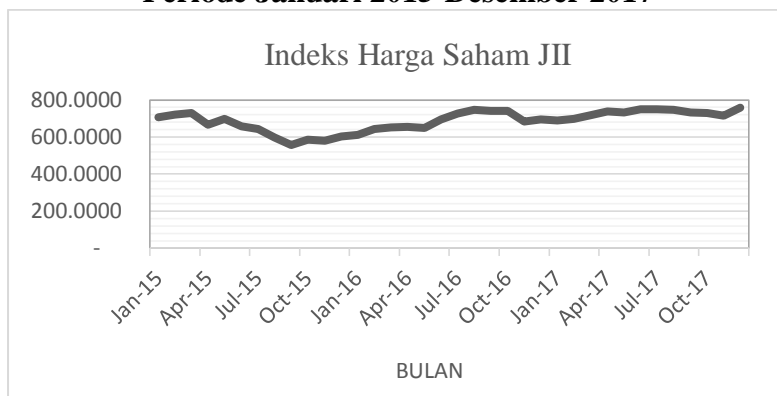
Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Jan	706.68	612.75	690.59
Feb	722.10	641.86	698.08
Mar	728.20	652.69	718.35
Apr	664.80	653.26	738.19
Mei	698.07	648.85	733.69
Juni	656.99	694.34	749.60
Juli	641.97	726.61	748.37
Agust	598.28	746.87	746.26
Sep	556.09	739.69	733.30
Okt	586.10	739.91	728.69
Nov	579.80	682.71	713.66
Des	603.35	694.13	759.07

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah.

Jakarta Islamic Index adalah indeks yang terdiri atas 30 saham yang mengakomodasi syarat investasi dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariah islam. Table 4.1 menunjukkan Indeks Harga Saham JII paling tinggi selama periode penelitian pada bulan Desember 2017 sebesar 759.0700 sedangkan Indeks Harga Saham JII paling rendah pada bulan September 2015 sebesar 556.0880

Grafik mengenai perkembangan Indeks Harga Saham JII dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Perkembangan Indeks Harga Saham JII
Periode Januari 2015-Desember 2017



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah.

2. Perkembangan Inflasi

Tabel 4.2
Perkembangan Inflasi (%)
Periode Januari 2015-Desember 2017

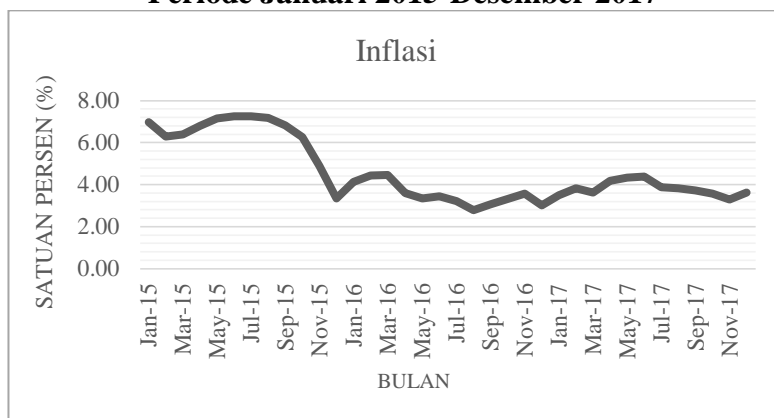
Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Jan	6.96	4.14	3.49
Feb	6.29	4.42	3.83
Mar	6.38	4.45	3.61
Apr	6.79	3.60	4.17
Mei	7.15	3.33	4.33
Juni	7.26	3.45	4.37
Juli	7.26	3.21	3.88
Agust	7.18	2.79	3.82
Sep	6.83	3.07	3.72
Okt	6.25	3.31	3.58
Nov	4.89	3.58	3.30
Des	3.35	3.02	3.61

Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan tingkat Inflasi mencapai nilai tertinggi pada bulan April 2015 yaitu sebesar 6.79 % dan mencapai nilai terendah hingga 2.79% yaitu pada bulan April 2016.

Grafik mengenai perkembangan Inflasi dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2
Perkembangan Inflasi
Periode Januari 2015-Desember 2017



Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

3. Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Tabel 4.3

Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Periode Januari 2015-Desember 2017

Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Jan	6.93	6.65	5.90
Feb	6.67	6.55	5.91
Mar	6.65	6.60	5.95
Apr	6.66	6.60	5.97
Mei	6.66	6.60	5.97
Juni	6.67	6.40	5.98
Juli	6.69	6.40	5.94
Agust	6.75	6.40	5.50
Sep	7.10	6.15	5.20
Okt	7.10	5.90	5.22
Nov	7.10	5.90	5.22
Des	7.10	5.90	5.21

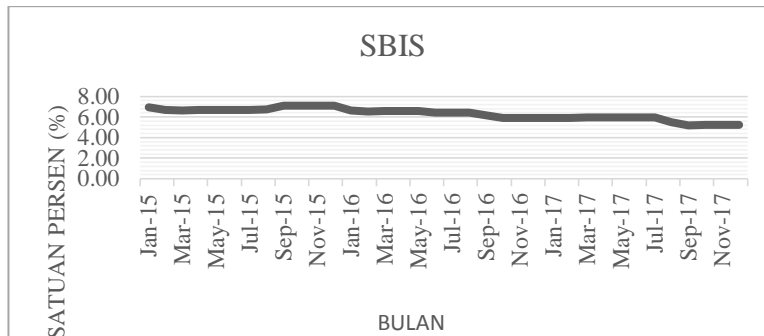
Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat imbal hasil SBIS tertinggi pada bulan September sampai Desember 2015 sebesar 7.10% dan tingkat imbal hasil SBIS terendah pada bulan September 2017 sebesar 5.20%.

Grafik mengenai perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Gambar 4.3
Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah
Periode Januari 2015-Desember 2017



Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

4. Perkembangan Volume Perdagangan Saham JII

Tabel 4.4
Perkembangan Volume Perdagangan Saham JII
Periode Januari 2015-Desember 2017

Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Jan	907,780,650	1,133,681,601	3,581,161,316
Feb	921,583,369	851,671,203	3,854,568,925
Mar	906,549,567	1,158,299,448	3,165,921,263
Apr	1,289,838,723	733,904,846	2,725,209,694
Mei	1,862,871,612	1,397,662,298	2,416,715,024
Juni	712,206,476	1,192,424,559	11,168,568,807
Juli	1,258,764,578	1,524,555,977	1,232,950,764
Agust	1,121,565,499	1,071,296,536	1,284,011,048
Sep	829,905,070	995,934,297	1,737,144,070
Okt	944,067,639	634,860,415	1,611,557,408
Nov	1,464,782,405	2,804,247,878	3,954,176,523
Des	752,130,064	3,014,226,240	1,836,985,915

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Volume perdagangan saham adalah jumlah saham atau surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal selama periode yang telah ditentukan. Tabel 4.4 menunjukkan Volume Perdagangan Saham JII tertinggi pada bulan September sampai Juni 2017 sebesar 11,168,568,807 dan Volume Perdagangan Saham JII terendah pada bulan Oktober 2016 sebesar 634,860,415.

Grafik mengenai perkembangan Volume Perdagangan Saham JII dapat dilihat pada Gambar 4.4.

Gambar 4.4
Perkembangan Volume Perdagangan Saham JII
Periode Januari 2016-Desember 2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS Versi 21.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	2.79	7.26	4.5742	1.49950
SBIS	36	5.20	7.10	6.2806	.56559
VPS	36	634860415.0 0	11168568807.00	1890382825.1944	1845521242.16534
JII	36	556.09	759.07	687.0543	55.96354
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil atau output statistik deskriptif di atas, dapat terlihat bahwa variabel Inflasi yang menjadi sampel berkisar antara 2,79 hingga 7,26 dengan rata-rata sebesar 4,5742 dan standar deviasi variabel Inflasi yaitu 1,49950. Variabel SBIS berkisar antara 5,20 hingga 7,10 dengan rata-rata sebesar 6,2806 dan standar deviasi variabel SBIS yaitu 0,56559. Variabel Volume Perdagangan

Saham berkisar antara 63486041,00 sampai dengan 11168568807,00 dengan rata-rata sebesar 1890382825,1944 dan standar deviasi variabel SBIS yaitu 1845521242,16534. Variabel Indeks Harga Saham JII berkisar antara 556,09 sampai dengan 759,07 dengan rata-rata sebesar 687,0543 dan standar deviasi variabel Indeks Harga Saham JII yaitu 55,96354.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

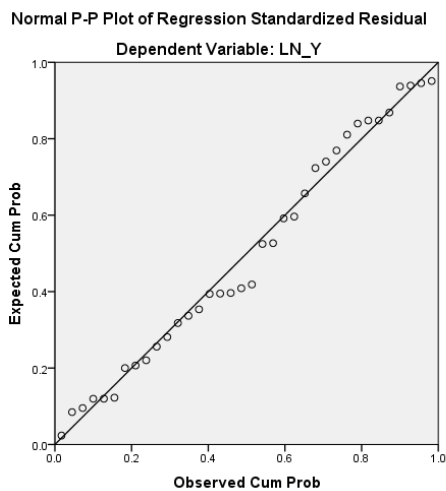
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.¹ Maksud data berdistribusi normal adalah data akan mengikuti arah garis diagonal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan analisis grafik *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot) dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi dari

¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: UNDIP, 2009), hal. 154.

uji normalitas adalah 5%. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

- 1) Analisis Grafik dengan *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot)

Gambar 4.5
Grafik P-P Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas, terlihat bahwa penyebaran data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang berarti bahwa data berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4.6
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05990901
	Absolute	.113
Most Extreme Differences	Positive	.113
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.677
Asymp. Sig. (2-tailed)		.750

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

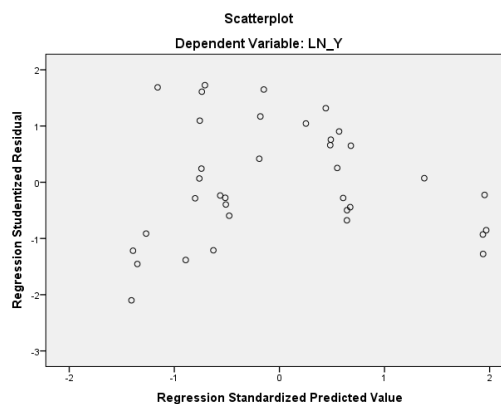
Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa nilai uji Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0,750 > 0,05$ (Sig. $> \alpha$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini. Hasil uji ini memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot) dimana menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas, dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas.² Berikut adalah hasil dari uji heterokedastisitas:

1) Analisis Grafik dengan *Scatterplot*

Gambar 4.6
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

²Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis ...*, h.134

Berdasarkan tampilan pada *Scatterplot* dalam Gambar 4.6 di atas, terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heterokedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Untuk lebih meyakinkan hasil dari gambar diatas maka dapat dilakukan uji *spearman* yang dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas dengan Metode Spearman
Correlations

		LN_X1	LN_X2	LN_X3	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	LN_X1	Correlation Coefficient	1.000	.605**	-.238	-.007
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.161	.969
		N	36	36	36	36
	LN_X2	Correlation Coefficient	.605**	1.000	-.581**	-.062
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.718
		N	36	36	36	36
	LN_X3	Correlation Coefficient	-.238	-.581**	1.000	-.052
		Sig. (2-tailed)	.161	.000	.	.762
		N	36	36	36	36
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.007	-.062	-.052	1.000
		Sig. (2-tailed)	.969	.718	.762	.
		N	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan output pada *Coefficient* dalam Table 4.8 di atas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) pada tiga variabel X1, X2 dan X3 dengan Unstandardized Residual lebih besar dari 0,05 atau (Sig (2-tailed) > 0,05). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.³

Berdasarkan pengujian uji Durbin-Watson (DW-Test) pada penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis ...*, h. 107.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.704 ^a	.496	.448	.06265	.419

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,419. Jumlah sampel 36 dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$). Nilai dL (*lower*) = 1,2953 dan nilai dU (*upper*) = 1,6539, sehingga nilai $4-dU$ sebesar $4-1,6539 = 2,3461$, sedangkan nilai $4-dL$ sebesar $4-1,2953 = 2,7047$. Oleh karena nilai $DW = 0,419$ berada diantara $0 < d < dL$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

Untuk mengobati data yang terkena autokorelasi maka dilakukan transformasi data dengan metode Cochrane-Orcutt Step 1 untuk ditransformasikan ke persamaan regresi. Nilai ρ diperoleh dari iterasi pertama adalah sebesar 0,751. Berikut adalah hasil uji pengobatan autokorelasi.

Tabel 4.9
Hasil Pengobatan Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.515 ^a	.265	.194	.03696	1.800

a. Predictors: (Constant), LAGX3_VPS, LAGX2_SBIS, LAGX1_INFLASI

b. Dependent Variable: LAGY_JII

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Pada persamaan awal nilai Durbin-Watson sebesar 0,419 dan terjadi autokorelasi positif, sedangkan dengan persamaan regresi setelah dilakukan pengobatan nilai Durbin-Watson menjadi sebesar 1,800. Karena nilai Durbin-Watson 1,800 lebih besar dari nilai d_U (*upper*) = 1,6539 dan kurang dari $(4-d_U)$ 2,3461 atau $1.6539 < 1,800 < 2.3461$. sehinggadapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut sudah tidak mengandung masalah autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Jika variabel independen berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.⁴

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan VIF < 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas dengan Tolerance dan VIF

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	1.937	.109		17.851	.000		
1	LAGX1_INFLASI	-.066	.052	-.197	-1.259	.218	.972	1.029
	LAGX2_SBIS	-.568	.194	-.456	-2.934	.006	.981	1.019
	LAGX3_VPS	-.006	.011	-.087	-.554	.583	.969	1.032

a. Dependent Variable: LAGY_JII

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis ...*, h. 103

Berdasarkan output pada *Coefficient* dalam Tabel 4.10 di atas, terlihat bahwa nilai Tolerance variabel Inflasi sebesar 0,972, Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,981 dan Volume Perdagangan Saham memiliki nilai Tolerance sebesar 0,961. Sedangkan nilai VIF variabel Inflasi sebesar 1,029, SBIS memiliki nilai VIF sebesar 1.019 dan Volume Perdagangan Saham memiliki nilai VIF sebesar 1032, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas, karena nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

3. Analisis Regresi Berganda

Dari hasil regresi dengan menggunakan program SPSS, maka didapatkan koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.937	.109		17.851	.000		
1 LAGX1_INFLASI	-.066	.052	-.197	-1.259	.218	.972	1.029
LAGX2_SBIS	-.568	.194	-.456	-2.934	.006	.981	1.019
LAGX3_VPS	-.006	.011	-.087	-.554	.583	.969	1.032

a. Dependent Variable: LAGY_JII

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LAGY_JII} = 1,937 - 0,066 \text{ LAGX1_INFLASI} + 0,568 \text{ LAGX2_SBIS} - 0,006 \text{ LAGX3_VPS} + e$$

Keterangan:

LAGY_JII = Lag variabel Y Indeks Harga Saham JII

LAGX1_INFLASI = Lag variabel X1 Inflasi

LAGX2_SBIS = Lag variabel X2 Sertifikat Bank Indonesia Syariah

LAGX3_VPS = Lag variabel X3 Volume Perdagangan Saham

Adapun interpretasi statistik penulis pada model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Angka konstan sebesar 1,937 menunjukkan bahwa ketika variabel Inflasi, SBIS dan Volume Perdagangan Saham relatif tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 (nol) maka Indeks Harga Saham JII pada periode Januari 2015 – Desember 2017 sebesar 1,937.

- b. Koefisien regresi X1 (Inflasi) sebesar $-0,066$ artinya apabila Inflasi naik sebesar 1% akan menyebabkan berkurangnya Indeks Harga Saham JII atau berpengaruh negatif sebesar 0,066 %, bila variabel lain dianggap konstan.
- c. Koefisien regresi X2 (SBIS) sebesar $-0,568$ artinya apabila SBIS naik sebesar 1% akan menyebabkan berkurangnya Indeks Harga Saham JII atau berpengaruh negatif sebesar 0,568 %, bila variabel lain dianggap konstan.
- d. Koefisien regresi X3 (Volume Perdagangan Saham) sebesar $-0,006$ artinya apabila Volume Perdagangan Saham naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan berkurangnya Indeks Harga Saham JII atau berpengaruh negatif sebesar 0,006, bila variabel lain dianggap konstan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara

individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.937	.109		17.851	.000		
1 LAGX1_INFLASI	-.066	.052	-.197	-1.259	.218	.972	1.029
LAGX2_SBIS	-.568	.194	-.456	-2.934	.006	.981	1.019
LAGX3_VPS	-.006	.011	-.087	-.554	.583	.969	1.032

a. Dependent Variable: LAGY_III

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

1) Uji t terhadap variabel Inflasi

Hasil yang didapat pada tabel 4.11 di atas variabel Inflasi secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada nilai lebih dari α ($0,218 > 0,05$). Sedangkan nilai t hitung $X_1 = -1,259$ dan t tabel sebesar $-2,037$ ($df (n-k-1) 36-3-1 = 32, \alpha = 0,05$), sehingga t hitung $>$ t tabel ($-1,259 > -2,037$). Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII.

2) Uji t terhadap variabel SBIS

Hasil yang didapat pada tabel 4.11 di atas variabel SBIS secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai lebih dari α ($0,006 < 0,05$). Sedangkan nilai t hitung $X_2 = -0,554$ dan t tabel sebesar $-2,037$ ($df (n-k-1) 36-3-1 = 32, \alpha = 0,05$), sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($-0,554 > -2,037$). Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SBIS secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII.

3) Uji t terhadap variabel Volume Perdagangan Saham

Hasil yang didapat pada tabel 4.11 di atas variabel Volume Perdagangan Saham secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada nilai lebih dari α ($0,583 > 0,05$). Sedangkan nilai t hitung $X_3 = -1,259$ dan t tabel sebesar $-2,037$ ($df (n-k-1) 36-3-1 = 32, \alpha = 0,05$), sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($-1,259 > -2,037$).

0,554 > -2,037). Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Volume Perdagangan Saham secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII.

b. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.⁵ Berikut hasil uji F yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13
Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.015	3	.005	3.733	.021 ^b
Residual	.042	31	.001		
Total	.058	34			

a. Dependent Variable: LAGY_JII

b. Predictors: (Constant), LAGX3_VPS, LAGX2_SBIS, LAGX1_INFLASI

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

⁵Imam Ghazali, Aplikasi Analisis ... , h. 98.

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, nilai F_{hitung} sebesar 3,525 dengan tingkat signifikansi 0,021. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,021 < 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_1 diterima dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}(3,733 > 2,90)$ dengan F_{tabel} $df:\alpha$ (0,05), $k = 3$ dan $F_{tabel} = 2,90$. Dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Volume Perdagangan Saham secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII.

c. Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menguji ada dan tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1), (X_2) dan (X_3) yaitu Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Volume Perdagangan Saham, dengan Indeks Harga Saham JII (Y). Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Uji Koefisien Korelasi (R)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.515 ^a	.265	.194	.03696	1.800

a. Predictors: (Constant), LAGX3_VPS, LAGX2_SBIS, LAGX1_INFLASI

b. Dependent Variable: LAGY_JII

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,515 atau 51,5% terletak pada interval koefisien korelasi 0,40 – 0,599 yang berarti tingkat hubungan antara Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Volume Perdagangan Saham, dengan Indeks Harga Saham JII adalah sedang. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.15
Pedoman Interpretasi
Uji Koefisien Korelasi (R)

Interval Koefisien (Nilai R)	Tingkat Hubungan (kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber; Sugiyono, (2013:250).

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Goodness of Fit), yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengandata sesungguhnya.⁶Nilai R^2 pada penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.515 ^a	.265	.194	.03696	1.800

a. Predictors: (Constant), LAGX3_VPS, LAGX2_SBIS, LAGX1_INFLASI

b. Dependent Variable: LAGY_JII

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,265. Hal ini berarti variabel Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia

⁶Nachrowi D Nachrowi, Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), 20.

Syariah (SBIS) dan Volume Perdagangan Saham menjelaskan pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham JII yaitu sebesar 26,5 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 26,5\% = 73,5\%$ dijelaskan pada faktor-faktor lainnya. Seperti beberapa faktor makroekonomi dan moneter lainnya, seperti jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, inflasi, ekspor, impor, dan faktor internal lainnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun pembahasan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham JII.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Inflasi (X_1) terhadap Indeks Harga Saham JII (Y) mempunyai nilai signifikan $0,218 > 0,05$. Nilai t hitung $X_1 = -1,259$ dan t tabel sebesar $-2,037$ sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($-1,259 > -2,037$) Hal ini berarti menerima H_0 atau menolak H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SBIS secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang

dilakukan oleh Miftahul Aniq (2015), Hafidz Ash-Sidik dan Aziz Budi Setiawan (2015) dan Metika Larasati (2017), yang menyimpulkan bahwa Infasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII.

Hal ini terjadi karena pemilihan periode pada penelitian ini yaitu dari tahun 2015 - 2017 yang berdasarkan data statistik rata-rata inflasi adalah sebesar 4.5742 % sehingga dapat dikategorikan sebagai tingkat inflasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian ini tingkat inflasi tidak secara langsung mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham di BEI, sehingga tidak mempengaruhi fluktuasi dari JII.

Faktor tingkat inflasi tidak secara langsung menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dikarenakan investor lebih cenderung menunggu dan mengamati faktor lainnya (tingkat suku bunga SBI, SBIS, Nilai Tukar Rupiah, dan sebagainya) secara agregat atau simultan (bersama-sama), baru kemudian investor mengambil keputusan terkait investasi saham di BEI.

2. Pengaruh SBIS terhadap Indeks Harga Saham JII.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa SBIS (X_2) terhadap Indeks Harga Saham JII (Y) mempunyai nilai signifikan $0,006 < 0,05$. nilai t hitung $X_2 = -0,554$ dan t tabel sebesar $-2,037$ sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-2,934 < -2,037$). Hal ini berarti menolak H_0 atau menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SBIS secara parsial berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham JII. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Metika Larasati (2017), Irfan Syauqi Beik dan Sri Wulan Fatmawati (2014), yang menyimpulkan bahwa secara parsial variabel SBIS berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham JII.

Perubahan tingkat imbal hasil SBIS akan mempengaruhi indeks harga saham, dengan kenaikan SBIS akan membuat investor lebih tertarik untuk melakukan pemindahan dananya ke deposito yang merupakan salah satu jenis dari investasi bebas risiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito akan mengakibatkan terjadinya

penjualan saham secara besar-besaran sehingga akan menyebabkan terjadinya penurunan *Jakarta Islamic Index* (JII).

3. Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham JII.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Volume Perdagangan Saham (X_3) terhadap Indeks Harga Saham JII (Y) mempunyai nilai signifikan $0,583 > 0,05$. Nilai t hitung $X_1 = -1,259$ dan t tabel sebesar $-2,037$ sehingga t hitung $> t$ tabel ($-0,554 > -2,037$). Hal ini berarti menerima H_0 atau menolak H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Volume Perdagangan Saham secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Barokatul Fajri (2015), yang menyimpulkan bahwa secara parsial variabel Volume Perdagangan Saham tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham.

Hal ini disebabkan karena volume perdagangan saham tidak mencerminkan harga saham perusahaan. Selain itu

faktor yang mempengaruhi tidak adanya pengaruh antara volume perdagangan saham terhadap indeks harga saham adalah bahwa investor dalam melakukan transaksi pembelian saham kurang memperhatikan jumlah besar kecilnya volume perdagangan saham yang terjadi pada saat itu karena investor dalam memilih saham lebih cenderung berdasarkan reaksi pasar dan keinginannya sendiri dalam melakukan transaksi jual beli saham

4. Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham JII.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham JII menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,021. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,021 menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah signifikan karena kurang dari 0,05 ($0,021 < 0,05$). Nilai F_{hitung} sebesar 3,733 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,90. Hal tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,733 >$

2,90), artinya secara simultan variabel Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Volume Perdagangan Saham secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham JII maka hipotesis H_1 diterima.

Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,265.

Hal ini berarti variabel Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Volume Perdagangan Saham menjelaskan pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham JII yaitu sebesar 26,5 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 73,5 % dijelaskan pada faktor-faktor lainnya. Seperti beberapa faktor makroekonomi dan moneter lainnya, seperti jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, inflasi, ekspor, impor, dan faktor internal lainnya yang mampu mempengaruhi Indeks Harga Saham JII.